



Efektivitas Model Pendampingan Guru Pembina Pramuka dalam Penguatan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Pertama

Ahmad Misbah^{1*}, Bahru Rozi², M. Robi'in³, Welly Kuswanto⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Pasuruan, Indonesia

Email: ¹ahmadmisbah@uiidalwa.ac.id, ²bahrurozi@uiidalwa.ac.id, ³mrobi'in@uiidalwa.ac.id,

⁴wellykuswanto@uiidalwa.ac.id

*Correspondence

Article History:

Received: November 2025

Revised: December 2025

Accepted: December 2025

Keywords:

Teacher Assistance, Scouting, Religious Moderation, Character Education.

Kata Kunci: Pendampingan Guru, Pramuka, Moderasi Beragama, Pendidikan Karakter.

Abstract: The mentoring program for Scout instructors at SMPN 1 Sukapura, Probolinggo, was implemented to strengthen the integration of religious moderation values into extracurricular activities as part of character development that promotes tolerance and national insight. The main issue identified was the limited understanding and managerial skills of Scout instructors in designing activities aligned with moderation principles. This program applied an integrative mentoring model consisting of preparation, implementation, and reflective evaluation stages. Data were collected through observations, interviews, and questionnaires involving two Scout instructors and thirty participating students. The results indicate a significant improvement in instructors' ability to design moderation-based Scout activities, achieving an average competency score of 85%. Students also showed increased tolerance, social responsibility, and collaborative attitudes. The mentoring model proved effective for internalizing moderation values through school nonformal activities. The program recommends applying similar models in other schools and developing further studies on moderation-based Scout training.

Abstrak: Program pendampingan guru pembina Pramuka di SMPN 1 Sukapura Probolinggo, dilaksanakan untuk memperkuat integrasi nilai moderasi beragama dalam kegiatan ekstrakurikuler sebagai bagian dari pembentukan karakter toleran dan berwawasan kebangsaan. Permasalahan utama adalah keterbatasan pemahaman dan keterampilan guru pembina dalam merancang aktivitas Pramuka yang selaras dengan prinsip moderasi. Kegiatan menggunakan model pendampingan integratif melalui tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi reflektif. Data dikumpulkan dari observasi, wawancara, dan kuesioner terhadap dua guru pembina serta tiga puluh siswa. Hasil menunjukkan peningkatan kemampuan guru dalam mendesain kegiatan Pramuka berbasis moderasi dengan capaian kompetensi rata-rata 85%. Sikap siswa juga mengalami peningkatan pada aspek toleransi, tanggung jawab sosial, dan kerja sama. Model pendampingan ini terbukti efektif untuk internalisasi nilai moderasi melalui kegiatan nonformal sekolah. Program merekomendasikan penerapan model serupa di sekolah lain

serta pengembangan studi lanjutan terkait pembinaan Pramuka moderat.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Pendahuluan

Pendidikan moderasi beragama menjadi salah satu agenda strategis dalam upaya memperkuat karakter kebangsaan peserta didik di tengah dinamika keberagaman masyarakat Indonesia.¹ Kementerian Agama Republik Indonesia sejak tahun 2019 menegaskan pentingnya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui satuan pendidikan, termasuk sekolah menengah pertama, guna membentuk generasi muda yang toleran, adil, dan berorientasi pada perdamaian sosial.² Dalam konteks tersebut, kegiatan ekstrakurikuler, khususnya Gerakan Pramuka, memiliki potensi besar sebagai wahana pembinaan karakter dan penguatan nilai-nilai kebangsaan melalui kegiatan lapangan yang kontekstual dan berorientasi pada pengalaman langsung.

Menurut Wahid Foundation (2022),³ penanaman nilai moderasi beragama di sekolah menengah masih menghadapi sejumlah tantangan, antara lain keterbatasan model pembinaan yang efektif, rendahnya literasi keagamaan moderat di kalangan pendidik, serta minimnya sinergi antara pendidikan formal dan non-formal. Guru pembina Pramuka, sebagai aktor kunci dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, memegang peranan strategis dalam membangun jembatan antara nilai-nilai moral, keagamaan, dan praktik sosial.⁴ Oleh karena itu, pendampingan yang sistematis terhadap guru pembina diperlukan agar kegiatan kepramukaan dapat menjadi sarana penguatan moderasi beragama secara terencana, terukur, dan berdampak nyata.

Kegiatan kepramukaan memiliki karakter yang unik karena memadukan pembelajaran kognitif, afektif, dan psikomotor secara alami dalam konteks sosial yang kolaboratif. Sebagaimana dikemukakan oleh Lickona, pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan proses pembiasaan melalui kegiatan nyata yang menumbuhkan nilai tanggung jawab, empati, dan kebersamaan.⁵ Melalui kegiatan seperti Perkemahan Moderat, Bakti Sosial Lintas Sekolah, dan Hiking Moderasi, peserta didik tidak hanya memperoleh pengalaman sosial, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai seperti

¹ Annisa Darma Yanti dkk., "Moderasi Beragama Dan Peran Guru Dalam Penanamannya Di Sekolah," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 7, no. 1 (2024): 111–26, <https://doi.org/10.14421/lijid.v7i1.4881>.

² "Buku_Saku_Moderasi_Beragama-min.pdf," t.t., diakses 21 November 2025, https://babel.kemenag.go.id/public/files/kristen/Buku_Saku_Moderasi_Beragama-min.pdf.

³ Wahid Foundation, "Program - Intoleransi Masih Tinggi, Wahid Foundation Gandeng Media Dan Kesbangpol Jateng Gerakkan Sekolah Damai," diakses 21 November 2025, <https://wahidfoundation.org/news/detail/Intoleransi-Masih-Tinggi-Wahid-Foundation-Gandeng-Media-dan-Kesbangpol-Jateng-Gerakkan-Sekolah-Damai>.

⁴ Azizatul Ilmi dan M. Jadid Khadavi, "Strategi Membangun Karakter Islami Melalui Kegiatan Pramuka Di Madrasah Tsanawiyah Zainul Irsyad Probolinggo," *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6, no. 2 (2024): 274–85, <https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i1.1002>.

⁵ Thomas Lickona, *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues* (Simon and Schuster, 2004).

toleransi, anti-kekerasan, dan solidaritas lintas kelompok. Pendekatan ini sejalan dengan model experiential learning yang dikembangkan oleh Kolb, di mana proses belajar terjadi melalui pengalaman langsung yang diolah menjadi pemahaman dan perubahan perilaku.⁶

Namun demikian, efektivitas kegiatan kepramukaan dalam memperkuat moderasi beragama sangat bergantung pada kapasitas dan peran pembina Pramuka. Sebagaimana diungkap oleh Joyce dan Showers, efektivitas pendampingan guru tidak hanya ditentukan oleh transfer pengetahuan, tetapi juga oleh adanya coaching, modeling, dan refleksi praktik di lapangan.⁷ Dalam konteks SMP, guru pembina seringkali menghadapi keterbatasan sumber daya, waktu, dan panduan metodologis yang membuat kegiatan Pramuka lebih bersifat rutinitas ketimbang edukatif-transformasional. Oleh karena itu, diperlukan model pendampingan yang adaptif, yang dapat memfasilitasi guru pembina untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan kepramukaan berbasis nilai moderasi beragama.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang terarah dapat menjadi media efektif untuk menanamkan nilai-nilai kebinekaan. Penelitian di beberapa SMP di Jawa Timur menunjukkan bahwa pembina Pramuka yang mendapatkan pelatihan moderasi beragama mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan lintas sekolah dan mengurangi potensi intoleransi.⁸ Temuan serupa juga disampaikan oleh Zainuddin (2023) yang menegaskan bahwa kegiatan Pramuka dengan pendekatan nilai dapat memperkuat sense of belonging dan solidaritas sosial di kalangan remaja. Namun, masih sedikit penelitian yang secara spesifik menilai efektivitas model pendampingan pembina Pramuka dalam konteks moderasi beragama, terutama di sekolah menengah pertama.

Penelitian ini berupaya menjawab kekosongan tersebut dengan mengkaji efektivitas model pendampingan guru pembina Pramuka dalam penguatan moderasi beragama di SMPN 1 Sukapura Probolinggo. Fokus penelitian diarahkan pada implementasi tiga kegiatan inti yaitu *Perkemahan Moderat*, *Bakti Sosial Lintas Sekolah*, dan *Hiking Moderasi*, sebagai media pembentukan karakter moderat peserta didik melalui bimbingan aktif pembina. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengamati sejauh mana model pendampingan yang diterapkan mampu membentuk kesadaran, sikap, dan perilaku moderat di kalangan siswa serta meningkatkan kapasitas pembina dalam mengelola kegiatan berbasis nilai.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi sekolah dan lembaga keagamaan dalam mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung visi moderasi beragama. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendampingan guru berbasis pendidikan karakter moderasi, yang berakar pada prinsip inklusivitas, kebersamaan, dan

⁶ David A Kolb, *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (FT press, 2014).

⁷ Bruce Joyce dan Beverley Showers, *Student Achievement through Staff Development*, t.t.

⁸ Achmad Yusuf dkk., "Pendampingan Moderasi Beragama Dengan Strategi Growth Mindset Untuk Meningkatkan Ketahanan Ideologis Siswa SMPN 2 Pasuruan," *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 1 (2025): 51–68, <https://doi.org/10.70340/japamas.v4i1.198>.

pembelajaran kontekstual. Dengan demikian, Pramuka tidak hanya berfungsi sebagai wadah pembinaan disiplin dan keterampilan, tetapi juga sebagai medium strategis untuk memperkuat jati diri kebangsaan dan kemanusiaan yang adil dan beradab.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-evaluatif dengan model Participatory Action Research (PAR), yang memungkinkan kolaborasi peneliti dan guru pembina Pramuka dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pendampingan secara kontekstual. PAR diterapkan melalui siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi untuk menilai perubahan pemahaman, keterampilan pedagogis-manajerial, serta integrasi nilai moderasi beragama dalam kegiatan Pramuka.⁹

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Sukapura, Kabupaten Probolinggo. Subjek terdiri atas dua guru pembina Pramuka dan 30 siswa kelas VII–VIII yang dipilih melalui purposive sampling berdasarkan keterlibatan aktif dalam kegiatan. Guru berperan sebagai pelaksana sekaligus pengamat, sementara siswa menjadi indikator implementasi nilai moderasi.

Data dikumpulkan melalui empat teknik: observasi terstruktur dan partisipatif, wawancara mendalam, kuesioner pre–post, serta refleksi dan dokumentasi. Observasi berfokus pada indikator moderasi (toleransi, empati, kerja sama, tanggung jawab sosial), sedangkan wawancara dan kuesioner menilai perubahan persepsi dan pemahaman peserta.

Analisis data mengikuti langkah Miles, Huberman, dan Saldaña, meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan untuk menilai peningkatan pemahaman moderasi, keterampilan pembina, dan perubahan perilaku siswa.¹⁰ Validitas dijaga melalui triangulasi sumber-metode, member checking, dan peer debriefing, sehingga temuan mencerminkan kondisi lapangan secara reliabel dan autentik.¹¹

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Pelaksanaan Pendampingan

Program pendampingan dilaksanakan selama tiga bulan, melibatkan dua guru pembina Pramuka dan tiga puluh siswa. Proses dimulai dengan pemetaan kebutuhan (observasi awal), dilanjutkan penyusunan modul pembinaan berbasis integrasi manajerial-pedagogis, serta pelaksanaan tiga bentuk kegiatan tematik: Perkemahan

⁹ Stephen Kemmis, *Participatory Action Research and the Public Sphere* (Brill, 2007), https://doi.org/10.1163/9789087903190_003; Ahmad Qusairi dkk., “Pemberdayaan Jamaah Yasinta Pada Kawasan Penyangga Industri PT PIER Melalui Tanaman Apotik Hidup,” *Al Mu’azarah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2026): 1–14, <https://doi.org/10.38073/almuazarah.v3i2.4207>; Muhammad Taufiq, “Implementasi Program Sekolah Berakhlak Mulia Di SDN 3 Sukapura Probolinggo Melalui Pembiasaan Nilai Islami Dalam Kegiatan Harian,” *Filantropis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2025): 130–41, <https://doi.org/10.38073/filantropis.v1i2.3606>.

¹⁰ Matthew B Miles dkk., “Qualitative data analysis: A methods sourcebook,” (No Title), 2014.

¹¹ Norman K. Denzin, *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods* (Routledge, 2017), <https://doi.org/10.4324/9781315134543>.

Moderat, Bakti Sosial Lintas Sekolah, dan Hiking Moderasi.

Setiap kegiatan dirancang sebagai wahana internalisasi nilai-nilai moderasi beragama: toleransi, tanggung jawab, empati sosial, dan komitmen kebangsaan. Pendampingan dilakukan secara langsung oleh tim pengabdian dengan memberikan contoh implementasi, memfasilitasi refleksi pasca kegiatan, serta mengarahkan guru dalam membuat evaluasi berbasis nilai.



Gambar 1. Konsinyering Sebelum Melaksanakan Penjelajahan

Hasil Observasi Efektivitas Model Pendampingan

Untuk menilai efektivitas, dilakukan observasi pra dan pasca pendampingan terhadap kemampuan guru dalam tiga aspek: (1) pemahaman konsep moderasi beragama, (2) keterampilan manajerial dan pedagogis dalam pembinaan Pramuka, dan (3) perilaku moderat dalam praktik kegiatan lapangan. Adapun rekap hasil observasi terdapat pada tabel 1.

Tabel 1. Rekap Hasil Observasi

Aspek yang Dinilai	Indikator	Skor Pra (Rata-rata)	Skor Pasca (Rata-rata)	Keterangan
Pemahaman Konsep Moderasi	Mengenal nilai-nilai inti moderasi (toleransi, anti-kekerasan, cinta tanah air)	3,0	4,7	Terjadi peningkatan signifikan dalam kesadaran konseptual guru.
Keterampilan Manajerial	Perencanaan kegiatan Pramuka berbasis moderasi	2,8	4,5	Guru mulai memasukkan indikator moderasi ke dalam rancangan kegiatan.
Keterampilan Pedagogis	Pendekatan pembinaan yang inklusif dan reflektif	3,1	4,6	Guru menggunakan metode diskusi dan simulasi nilai dalam kegiatan.
Implementasi Nilai Moderasi	Toleransi dan empati siswa selama kegiatan	3,3	4,8	Perilaku siswa lebih terbuka terhadap perbedaan dan kerjasama lintas kelompok.
Evaluasi dan Refleksi	Kemampuan guru melakukan penilaian sikap moderat siswa	2,9	4,4	Guru mampu membuat catatan refleksi berbasis perilaku aktual siswa.

Dari tabel 1, terlihat bahwa seluruh aspek mengalami peningkatan signifikan setelah pendampingan. Nilai tertinggi terdapat pada implementasi nilai moderasi (4,8), menunjukkan keberhasilan integrasi nilai moderasi dalam kegiatan lapangan. Hal ini mengindikasikan bahwa model pendampingan efektif dalam memperkuat kapasitas guru sebagai agen moderasi beragama.

Perubahan Perilaku dan Dinamika Implementasi

1. Pemahaman Konsep dan Sikap Guru Pembina

Sebelum pendampingan, sebagian guru menganggap moderasi beragama identik dengan toleransi antaragama saja. Setelah melalui diskusi dan refleksi berbasis kasus dalam kegiatan *Perkemahan Moderat*, pemahaman guru meluas mencakup dimensi keseimbangan beragama, kebangsaan, dan tanggung jawab sosial. Sebagaimana diungkap oleh guru A:

"Dulu saya kira moderasi itu hanya soal menghargai agama lain. Tapi ternyata juga tentang bagaimana kita menanamkan sikap adil, tidak ekstrem, dan cinta tanah air."

Transformasi pemahaman ini memperlihatkan efektivitas pendekatan pedagogis-reflektif. Pemahaman moderasi di kalangan guru meningkat ketika diintegrasikan dalam kegiatan praktik, bukan hanya teori.¹²

2. Integrasi Nilai Moderasi dalam Kegiatan Lapangan

Tiga kegiatan utama, *Perkemahan Moderat*, *Bakti Sosial Lintas Sekolah*, dan *Hiking Moderasi* menjadi laboratorium pembelajaran nilai.

- a. *Perkemahan Moderat* menumbuhkan rasa tanggung jawab dan empati. Siswa ditempatkan dalam kelompok lintas kelas dan latar sosial untuk memecahkan masalah bersama tanpa dominasi. Dalam sesi *Refleksi Nilai Kebersamaan*, siswa menuliskan pengalaman mereka tentang "bekerjasama tanpa memandang perbedaan".
- b. *Bakti Sosial Lintas Sekolah* menjadi ajang kolaborasi dengan siswa dari sekolah tetangga. Aktivitas membersihkan lingkungan desa dan berbagi buku bacaan menumbuhkan kepedulian lintas komunitas. Kegiatan ini sejalan dengan pandangan bahwa kegiatan sosial lintas sekolah dapat memperkuat literasi empati dan sikap moderat pada remaja¹³.
- c. *Hiking Moderasi* dirancang dengan *pos-pos nilai* seperti toleransi, kebersamaan, dan tanggung jawab. Guru pembina melakukan observasi perilaku siswa saat menyelesaikan tugas kelompok. Catatan observasi menunjukkan 80% siswa menunjukkan inisiatif untuk membantu kelompok

¹² Islamiyah Islamiyah dan Siti Maheran, *Meningkatkan Pemahaman Moderasi Beragama Berbasis Al-Qur'an Dan Hadis Guru-Guru Madrasah Ibtidaiyah "Mi" Kota Tanjungpinang Kepulauan Riau*, 2025, <https://wahanaislamika.staisw.ac.id/index.php/WI/article/view/164>.

¹³ Mufaizin Mufaizin dkk., "Pemantapan Nilai-Nilai Islam Moderat di Kalangan Remaja melalui Forum Diskusi ASWAJA (Studi Pengabdian kepada Santri Pondok Pesantren Darul Hikmah Bangkalan)," *POTENSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2025): 07-17.

lain, indikator positif dari internalisasi nilai empati.



Gambar 2. Tiba Diposko Menyelesaikan Soal Empati, Kerja Sama, dan Penghindaran Konflik Berbasis Perbedaan Dengan Membuat Tandu Pramuka

3. Refleksi Guru Pembina

Refleksi guru menunjukkan perubahan signifikan dalam cara pandang terhadap peran mereka. Sebelumnya, guru berfokus pada teknis kegiatan Pramuka seperti baris-berbaris dan lomba ketangkasan. Setelah pendampingan, fokus beralih ke pembentukan karakter moderat melalui pembiasaan nilai. Guru B menyatakan:

"Sekarang setiap kegiatan Pramuka kami mulai dengan refleksi nilai, mengapa kita harus kerja sama, bagaimana menghormati perbedaan pendapat. Itu terasa lebih hidup."

Temuan ini menunjukkan bahwa refleksi terstruktur membantu guru menginternalisasi nilai moderasi beragama dalam praktik pembelajaran nonformal.



Gambar 3. Refleksi Dan Doa Bersama Setelah Kegiatan

Analisis Efektivitas Model Pendampingan

Efektivitas model pendampingan dapat dilihat dari tiga dimensi utama seperti pada tabel 2.

Tabel 2. Efektivitas Model Pendampingan

Dimensi Efektivitas	Indikator	Hasil Pencapaian
Kognitif	Peningkatan pemahaman konsep moderasi beragama	Guru memahami dimensi teologis, sosial, dan nasional dari moderasi beragama.
Aksi/Praktik	Kemampuan mengintegrasikan nilai moderasi dalam kegiatan Pramuka	Kegiatan rutin kini disertai refleksi nilai dan evaluasi sikap siswa.
Afektif	Perubahan sikap guru dan siswa terhadap perbedaan	Terjadi peningkatan empati, kerja sama, dan penghindaran konflik berbasis perbedaan.

Sebagaimana tercantum pada tabel 2, efektivitas model pendampingan dalam kegiatan ini dapat dipahami melalui tiga dimensi utama, yaitu kognitif, aksi atau praktik, dan afektif. Pada dimensi kognitif, pendampingan terbukti mampu meningkatkan pemahaman guru terhadap konsep moderasi beragama secara lebih komprehensif. Guru tidak hanya memahami moderasi beragama pada tataran normatif, tetapi juga mampu melihatnya dari dimensi teologis, sosial, dan kebangsaan, sehingga konsep tersebut dipahami sebagai bagian integral dari kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Pada dimensi aksi atau praktik, efektivitas pendampingan terlihat dari kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam kegiatan Pramuka. Kegiatan yang sebelumnya bersifat rutin dan teknis mulai dilengkapi dengan refleksi nilai, penanaman sikap toleransi, serta evaluasi perilaku peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan tidak berhenti pada tataran pemahaman, tetapi berlanjut pada implementasi nyata dalam aktivitas pendidikan.

Sementara itu, pada dimensi afektif, pendampingan memberikan dampak positif terhadap perubahan sikap guru dan siswa dalam menyikapi perbedaan. Terjadi peningkatan empati, kerja sama, serta sikap saling menghargai, disertai dengan berkurangnya potensi konflik yang bersumber dari perbedaan latar belakang dan pandangan. Hal ini menegaskan bahwa model pendampingan yang diterapkan efektif dalam membentuk sikap moderat secara berkelanjutan.

Pembahasan Teoretis

Hasil penelitian ini memperkuat temuan Subaidi (2023) yang menegaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler, seperti Pramuka, merupakan wahana strategis untuk membangun karakter moderat peserta didik.¹⁴ Ekstrakurikuler tidak hanya menjadi ruang pengembangan keterampilan sosial dan kepemimpinan, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, serta penghargaan

¹⁴ Subaidi Subaidi dkk., "Character Building through Scouts Extracurricular Activities: A Case Study at Private Madrasa Kudus Indonesia," *Technium Social Sciences Journal* 40 (Februari 2023): 604–16, <https://doi.org/10.47577/tssj.v40i1.8472>.

terhadap perbedaan.¹⁵ Dalam konteks ini, guru pembina berperan penting sebagai fasilitator nilai, bukan sekadar pengawas kegiatan. Guru pembina yang reflektif dan inklusif mampu menjadikan setiap kegiatan lapangan, seperti perkemahan dan bakti sosial, sebagai media pembelajaran nilai-nilai moderasi beragama secara kontekstual dan aplikatif.

Model pendampingan yang diterapkan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa proses penguatan kapasitas guru pembina merupakan kunci utama dalam menanamkan sikap moderat di lingkungan sekolah. Pendampingan tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual tentang moderasi beragama, tetapi juga mengasah kemampuan praktis guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam setiap aspek kegiatan Pramuka. Melalui simulasi kegiatan, refleksi bersama, dan observasi langsung, para pembina belajar untuk mengelola dinamika kelompok, memediasi konflik kecil antarsiswa, dan mendorong kolaborasi lintas kelompok. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa moderasi beragama dapat tumbuh secara alami apabila nilai-nilainya diinternalisasikan melalui pengalaman sosial yang bermakna, bukan hanya ceramah atau teori.¹⁶

Efektivitas model pendampingan ini terlihat dari meningkatnya kesadaran dan inisiatif guru pembina dalam merancang kegiatan berbasis nilai moderasi. Misalnya, dalam kegiatan *Perkemahan Moderat* dan *Hiking Moderasi*, pembina mampu merancang pos nilai yang menekankan toleransi, empati, dan tanggung jawab sosial. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan interaksi lintas kelompok siswa serta munculnya refleksi positif tentang keberagaman dan kerja sama. Fenomena ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman sosial memiliki daya transformasi yang kuat terhadap sikap keagamaan dan kebangsaan siswa.¹⁷

Selain memperkuat karakter siswa, model ini juga berkontribusi pada pengembangan profesionalisme guru pembina. Proses refleksi dan evaluasi bersama menjadikan guru lebih sadar akan perannya sebagai agen moderasi di sekolah.¹⁸ Hal ini sesuai dengan kebijakan Kementerian Agama RI (2022) yang menekankan pentingnya internalisasi moderasi beragama melalui kegiatan nonformal sekolah, termasuk organisasi siswa dan ekstrakurikuler.¹⁹ Dalam kerangka kebijakan tersebut, guru pembina berfungsi sebagai penggerak yang menjembatani nilai-nilai moderasi dengan praktik keseharian siswa di luar kelas.

¹⁵ Lidiah Lidiah dkk., "Strengthening Character Education Through Scouts and Rebano Extracurricular Activities," *Journal of Social Work and Science Education* 6, no. 3 (2025): 1361–70, <https://doi.org/10.52690/jswse.v6i3.1282>.

¹⁶ Patrica Syafri dkk., "Value-Based Education of Religious Moderation for Children in Schools and Families," *International Journal of Learning Reformation in Elementary Education* 4, no. 03 (2025): 284–98, <https://doi.org/10.56741/ijlree.v4i03.1215>.

¹⁷ Thecla Damianakis dkk., "Transformative learning in graduate education: masters of social work students' experiences of personal and professional learning," *Studies in Higher Education* 45, no. 9 (2020): 2011–29, <https://doi.org/10.1080/03075079.2019.1650735>.

¹⁸ Faculty of Education, University " dkk., "Evaluation and Self-Evaluation of Teachers During the Educational Process," *Journal Human Research in Rehabilitation* 14, no. 1 (2024): 122–30, <https://doi.org/10.21554/hrr.042412>.

¹⁹ "Buku_Saku_Moderasi_Beragama-min.pdf."

Lebih jauh, model pendampingan ini berpotensi untuk direplikasi pada kegiatan lain seperti OSIS, Rohis, atau kegiatan sosial sekolah dengan adaptasi sesuai konteks manajerial dan kultural. Keterlibatan aktif guru pembina dalam mendesain kegiatan yang bernilai moderatif menjadi kunci keberlanjutan program ini. Dengan demikian, efektivitas model pendampingan bukan hanya diukur dari peningkatan pengetahuan, tetapi juga dari transformasi sikap dan budaya kerja di lingkungan sekolah.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat pendekatan *experiential learning* dalam pendidikan karakter, di mana pembelajaran nilai dilakukan melalui pengalaman langsung, refleksi kritis, dan interaksi sosial.²⁰ Ketika nilai moderasi dihidupkan dalam dinamika kegiatan Pramuka, siswa tidak hanya memahami konsep toleransi dan kebersamaan, tetapi juga mengalaminya secara konkret. Oleh karena itu, model pendampingan guru pembina Pramuka dapat diposisikan sebagai praktik baik (*best practice*) dalam penguatan moderasi beragama berbasis sekolah, yang relevan diterapkan di berbagai konteks pendidikan menengah di Indonesia.

Akhirnya penelitian ini menunjukkan bahwa model pendampingan guru pembina Pramuka berbasis integrasi manajerial dan pedagogis efektif memperkuat pemahaman dan implementasi nilai moderasi beragama di sekolah menengah pertama.

Kesimpulan

Model pendampingan guru pembina Pramuka berbasis integrasi manajerial dan pedagogis efektif dalam memperkuat moderasi beragama di SMP Negeri 1 Sukapura. Efektivitas tersebut terlihat dari peningkatan pemahaman konseptual guru tentang moderasi beragama, kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam kegiatan kepramukaan, serta perubahan sikap afektif guru dan siswa yang ditandai dengan meningkatnya empati, toleransi, kerja sama, dan penghindaran konflik berbasis perbedaan. Pendampingan yang dilakukan secara partisipatif dan reflektif menjadikan kegiatan Pramuka tidak hanya bersifat teknis dan rutin, tetapi berkembang sebagai media pembelajaran nilai dan pembentukan karakter moderat peserta didik. Selain itu, proses pendampingan juga berkontribusi pada penguatan peran guru pembina sebagai agen moderasi beragama di lingkungan sekolah.

Ke depan, model pendampingan ini memiliki peluang untuk dikembangkan dan direplikasi pada kegiatan ekstrakurikuler lain, seperti OSIS dan organisasi keagamaan sekolah, dengan penyesuaian konteks dan kebutuhan masing-masing satuan pendidikan. Pengembangan program berkelanjutan dengan dukungan kebijakan sekolah serta kolaborasi lintas lembaga diharapkan dapat memperluas dampak penguatan moderasi beragama secara lebih sistematis dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

"Buku_Saku_Moderasi_Beragama-min.pdf." t.t. Diakses 21 November 2025.

²⁰ Kolb, *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*.

- https://babel.kemenag.go.id/public/files/kristen/Buku_Saku_Moderasi_Beragama-min.pdf.
- Damianakis, Thecla, Betty Barrett, Beth Archer-Kuhn, Patricia L. Samson, Sumaiya Matin, dan Christine Ahern. "Transformative learning in graduate education: masters of social work students' experiences of personal and professional learning." *Studies in Higher Education* 45, no. 9 (2020): 2011–29. <https://doi.org/10.1080/03075079.2019.1650735>.
- Denzin, Norman K. *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. Routledge, 2017. <https://doi.org/10.4324/9781315134543>.
- Faculty of Education, University "Ukshin Hoti", Prizren, Kosovo, dan Esad Kurejsepi. "Evaluation and Self-Evaluation of Teachers During the Educational Process." *Journal Human Research in Rehabilitation* 14, no. 1 (2024): 122–30. <https://doi.org/10.21554/hrr.042412>.
- Foundation, Wahid. "Program - Intoleransi Masih Tinggi, Wahid Foundation Gandeng Media Dan Kesbangpol Jateng Gerakkan Sekolah Damai." Diakses 21 November 2025. <https://wahidfoundation.org/news/detail/Intoleransi-Masih-Tinggi-Wahid-Foundation-Gandeng-Media-dan-Kesbangpol-Jateng-Gerakkan-Sekolah-Damai>.
- Ilmi, Azizatul, dan M. Jadid Khadavi. "Strategi Membangun Karakter Islami Melalui Kegiatan Pramuka Di Madrasah Tsanawiyah Zainul Irsyad Probolinggo." *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6, no. 2 (2024): 274–85. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i1.1002>.
- Islamiyah, Islamiyah, dan Siti Maheran. *Meningkatkan Pemahaman Moderasi Beragama Berbasis Al-Qur'an Dan Hadis Guru-Guru Madrasah Ibtidaiyah "Mi" Kota Tanjungpinang Kepulauan Riau*. 2025. <https://wahanaislamika.staisw.ac.id/index.php/WI/article/view/164>.
- Joyce, Bruce, dan Beverley Showers. *Student Achievement through Staff Development*. t.t.
- Kemmis, Stephen. *Participatory Action Research and the Public Sphere*. Brill, 2007. https://doi.org/10.1163/9789087903190_003.
- Kolb, David A. *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. FT press, 2014.
- Lickona, Thomas. *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Simon and Schuster, 2004.
- Lidiah, Lidiah, Houtman Houtman, dan Izzul Fatawi. "Strengthening Character Education Through Scouts and Rebano Extracurricular Activities." *Journal of Social Work and Science Education* 6, no. 3 (2025): 1361–70. <https://doi.org/10.52690/jswse.v6i3.1282>.
- Miles, Matthew B, A Michael Huberman, dan Johnny Saldana. "Qualitative data analysis: A methods sourcebook." (No Title), 2014.
- Mufaizin, Mufaizin, Junaidi Junaidi, dan M Tohir. "Pemantapan Nilai-Nilai Islam Moderat di Kalangan Remaja melalui Forum Diskusi ASWAJA (Studi Pengabdian kepada Santri Pondok Pesantren Darul Hikmah Bangkalan)." *POTENSI: Jurnal Pengabdian*

- Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2025): 07–17.
- Qusairi, Ahmad, Asep Rahmatullah, Dino Afrija, dan Eman Rahmadi. “Pemberdayaan Jamaah Yasinta Pada Kawasan Penyangga Industri PT PIER Melalui Tanaman Apotik Hidup.” *Al Mu’azarah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2026): 1–14. <https://doi.org/10.38073/almuazarah.v3i2.4207>.
- Subaidi, Subaidi, Muh Mustaqim, dan Ahmad Tantowi. “Character Building through Scouts Extracurricular Activities: A Case Study at Private Madrassa Kudus Indonesia.” *Technium Social Sciences Journal* 40 (Februari 2023): 604–16. <https://doi.org/10.47577/tssj.v40i1.8472>.
- Syafri, Patrica, Rambat Nursasongko, Muhammad Kristiawan, Wira Hadi Kusuma, Ovi Arieska Meta, dan Hemaloshinee Vasudevan. “Value-Based Education of Religious Moderation for Children in Schools and Families.” *International Journal of Learning Reformation in Elementary Education* 4, no. 03 (2025): 284–98. <https://doi.org/10.56741/ijlree.v4i03.1215>.
- Taufiq, Muhammad. “Implementasi Program Sekolah Berakhlak Mulia Di SDN 3 Sukapura Probolinggo Melalui Pembiasaan Nilai Islami Dalam Kegiatan Harian.” *Filantropis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2025): 130–41. <https://doi.org/10.38073/filantropis.v1i2.3606>.
- Yanti, Annisa Darma, Masduki, Fauzan Azima Syafiuddin, dan Syahrudin Siregar. “Moderasi Beragama Dan Peran Guru Dalam Penanamannya Di Sekolah.” *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 7, no. 1 (2024): 111–26. <https://doi.org/10.14421/lijid.v7i1.4881>.
- Yusuf, Achmad, Minhah Makhzuniyah, dan Khusna Farida. “Pendampingan Moderasi Beragama Dengan Strategi Growth Mindset Untuk Meningkatkan Ketahanan Ideologis Siswa SMPN 2 Pasuruan.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 1 (2025): 51–68. <https://doi.org/10.70340/japamas.v4i1.198>.